

## Pekarangan Terlantar? Ayo Bercocok Tanam

---

Ayo bergabung di "Warga Indonesia Siesta Peduli Lingkungan"  
Dengan mengirimkan sms ke 9123  
dan atau emailkan ke [sapanusantara@matoa.org](mailto:sapanusantara@matoa.org)

kiriman IS spasi Nama spasi Usia spasi Alamat spasi Jawaban : Ya/Tidak  
"Apakah anda mau bertanam?"

*50 orang pertama akan mendapatkan buletin Kejora*

Tentu kita semua masih ingat lagu ini.....

Ayo kawan..... kita menanam.....

Menanam jagung dikebun kita.....

ambil cangkulmu..

ambil paculmu,

kita bekerja tak jemu-juma.....

Trus berbagai gerakan menanam selalu didengungkan pemerintah.....swasta...termasuk radio kesayangan kita ini.....

Nach kok kita masih diam aja?????? Kenapa ya.....

Gak punya lahan?????

Gak tahu harus nanam apa?????

Trus masih belum bergerak juga ya.....

Gak usah jauh-jauh dech,

Kita khan gak pernah membayar O2 (oksigen)

Coba kalau kita sampai harus selalu membeli O2

Pasti semua sudah protes seperti BBM, karena harganya selalu naik terus

Nach hari ini kita mau mengajak para pendengar Indonesia Siesta untuk jalan-jalan ke kebun.....atau halaman rumah kita cari inspirasi .....nanam apa ya kita?

### Pekarangan, Lumbung Pangan Kita

Bagi yang selama ini hanya mengembangkan tanaman hias.....coba dech ntuk mulai juga menanam tanaman pangan, banyak loh pilihannya, bisa mulai singkong, terong, pepaya, tomat, pisang,dll.

Nikmatnya tiada tara loh, kalo kita bisa menikmati hasil panen lahan pekarangan kita.

Berdaulat atas pangan

- Kalau sekarang kita masih bergantung sama beras, coba deh mulai nanam umbi-umbian yang tahan bertahun-tahun dan adaptif dengan segala musim dan cuaca, semacam suweg, iles-iles, ketela, gadung, ganyong, jalarut (garut), dan sebagainya.
- Saya sendiri di rumah sudah melakukannya dengan menanam singkong, ubi jalar, talas sebagai khas bogor tidak lupa di tanam juga.
- Jadi, berbagai jenis tanaman tersebut dapat dijadikan sumber pangan alternatif, gak usah malu loh, karena rasanya mak nyus juga, bahkan kalau sudah memungkinkan kita bisa berdaulat atas pangan kita.

Bisa menjadi sumber gizi & tanaman obat

- Dengan beraneka tanaman pangan, buah-buahan serta sayuran, maka pekarangan kita bisa menjadi sumber gizi keluarga yang murah.
- Di pekarangan juga dapat dipelihara hewan ternak kecil, seperti ikan, kelinci, ayam, dan sebagainya sebagai sumber protein hewani yang murah.
- Pekarangan juga dapat dioptimalkan pemanfaatannya dengan tanaman apotek hidup atau tanaman obat keluarga (toga) yang memudahkan kita memperoleh obat alami. Tanaman obat sekaligus sebagai bumbu dapur sejenis empon-empon, semacam jahe, kencur, lengkuas, kunyit, juga tanaman sirih, cabe, kapulaga, dan sebagainya dapat menjadi pilihan. Manfaatnya bukan saja sebagai penghasil obat dan bumbu, melainkan juga akan memberikan suasana asri dan nilai estetika yang tak ternilai.
- Cara murah dan mudah dapat dimulai dari lingkungan kita sendiri dengan memanfaatkan pekarangan. Jangan membiarkan sejenkal tanah pekarangan kita kosong. Mari kita memulai mengisi pekarangan dengan tanaman bermanfaat sekarang juga!

## Pilihan Tanaman Pekarangan

Belimbing Wuluh  
(*Averrhoa bilimbi*)

Tanaman ini dapat berbuah lebat jika mendapat pengairan yang cukup. Tunas air yang banyak tumbuh pada batang utama sebaiknya dibuang agar menghasilkan buah yang lebih banyak. Rasa buahnya asam. Buahnya dapat digunakan sebagai sayur maupun dibuat manisan.

Bligo (**Labu**)  
(*Benincasa hispida* (Latin)) Famili: Cucurbitaceae

Tanaman menjalar dengan buah berbentuk lonjong, bulat atau setengah silindris. Buah muda penuh diliputi bulu sedangkan buah tua diselubungi oleh lapisan lilin berwarna putih sehingga ada tebakan yang populer, "Masih muda tak pernah bersolek, tapi udah tua malah pake bedak?". Dan bligo-lah jawabannya. Kulit buah tua berwarna hijau dengan daging buah berwarna putih. Buah muda digunakan sebagai sayur, dan buah yang setengah tua digunakan sebagai manisan.

Ketinggian tempat tumbuh optimal 0-500 m (dataran rendah).

Budidaya:

Perbanyak menggunakan biji

Sebagai tempat merambat dibuatkan para-para (secara tradisional, bligo dirambatkan ke pohon atau atas atap).

Mulai panen pada usia 3,5 bulan

Blustru (**Oyong**)  
(*Luffa cylindrica* (Latin)) Famili: Cucurbitaceae

Seperti bligo, tanaman ini juga merambat. Buah yang dapat dikonsumsi hanya buah yang masih muda, buah tua akan menghasilkan serat (seperti spon) yang dapat digunakan untuk mencuci.

Budidaya:

Sama seperti bligo, hanya perlu hati-hati karena kulit buah tidak setebal dan sekaku bligo sehingga buah mudah rusak/patah.

Gadung  
(Intoxicating) Yam (Ingg.), *Dioscorea hispida* (Latin)) Famili: Dioscoreaceae

Tanaman gadung mudah dibedakan dari famili *Dioscorea* lainnya dengan melihat daunnya yang berbentuk segitiga dan berbulu kasar. Umbinya merupakan kumpulan beberapa umbi yang menjadi satu dengan rambut kaku dan kasar. Ada dua kelompok gadung, yaitu:

Gadung berdaging umbi putih: gadung panel, ketan, srintil, kapur dan putih.

Gadung berdaging umbi kuning: gadung kunyit (bunganya harum) dan padi.

Sebelum dapat dikonsumsi umbi gadung diolah terlebih dahulu karena mengandung zat beracun, yaitu dioscorine.

Gambas/Oyong  
(Chinese okra (Ingg.), *Luffa acutangula* (Latin)) Famili: Cucurbitaceae

Tanaman merambat dengan buah membentuk tepi bersudut. Lebih baik ditanam pada menjelang akhir musim hujan. Dapat mulai panen usia 1,5 bulan.

Garut  
(Arrowroot (Ingg.), *Maranta arundinaceae* (Latin)) Famili: Araceae

Asal:  
Amerika Selatan

Tanaman monokotil tahunan dengan tinggi mencapai 60-90 cm. Rimpang garut berwarna putih dengan buku-buku yang mengelilingi sepanjang rimpang. Rimpang dapat digunakan sebagai sumber pangan atau diambil tepungnya sebagai bahan baku industri.

Budidaya:  
Garut membutuhkan naungan dari sinar matahari

Perbanyak melalui umbi

Panen:

Panen dilakukan ketika daun berwarna kekuningan (sekitar 11 BST). Terlambat panen menyebabkan umbi berserat sehingga menjadi kurang layak untuk dikonsumsi.

Iles-iles/Suweg  
(*Amorphophallus konjak*) Famili: Araceae

Asal:

Asia Tropik

Deskripsi:

Umbi berbentuk lebar dengan berat mencapai 1-11 kg. Umbi banyak mengandung mannosa dan mannans yang merupakan bahan pembentuk gel dalam sebuah produk bernama konnyaku di Jepang. Selain digunakan sebagai bahan pangan dan campuran pakan ternak, iles-iles juga digunakan sebagai bahan baku industri, seperti farmasi dan kosmetik. Umbi harus direbus hingga benar-benar masak sebelum dimakan untuk menghilangkan rasa gatal.

Budidaya:

Iles-iles membutuhkan naungan dari sinar matahari

Perbanyak melalui umbi

Panen:

1-3 tahun setelah tanam

Kara  
(*Dolichos lablab* (Latin)) Famili: Leguminosae

Deskripsi:

Tanaman merambat yang cukup tahan kekeringan. Ada jenis kara yang beracun, yaitu kara Bedog yang berbiji besar, berwarna kuning, coklat atau merah. Untuk jenis tersebut perlu dicuci sampai racunnya hilang, biji direbus berkali-kali dengan memakai air yang baru. Merupakan bahan pembuat tempe bongkrek yang terkadang karena salah dalam pembuatannya sering menimbulkan keracunan bahkan kematian.

Bagian yang dikonsumsi:

Polong muda atau biji polong yang telah tua

Budidaya:

Perbanyak menggunakan biji yang telah tua

Dipasang ajir/kayu untuk tempat merambat

Katuk  
(*Sauropus androgynus* (Latin))

Deskripsi:

Tanaman perdu, tinggi mencapai 3 m. Banyak mengandung protein dan vitamin A. Ditanam sebagai tanaman pagar. Baik untuk orang yang sakit/baru sembuh dan ibu yang sedang menyusui.

Bagian yang dikonsumsi:

Pucuk muda

Budidaya:

Perbanyak menggunakan stek batang (15-20 cm panjangnya)

Dapat mulai panen 3,5 BST

### Kecipir

(Winged Bean (Ingg.), *Psophocarpus tetragonolobus* (Latin)) Famili: Leguminosae

Tanaman merambat, ukuran batang lebih besar dibandingkan kara. Bentuk buah memiliki empat siku bergerigi. Banyak mengandung karbohidrat, protein, kalsium, fosfor, vitamin C dan provitamin

A. Biji yang tua dapat diolah menjadi snack yang gurih.

Bagian yang dikonsumsi:

Buah yang masih muda atau biji polong yang telah tua dan umbi

Budidaya:

Perbanyak menggunakan biji yang telah tua

Dipasang ajir/kayu untuk tempat merambat

### Kemangi

(*Ocimum canum* (Latin))

Banyak digunakan sebagai lalab pada masakan pecel lele dan campuran sayuran/masakan karena aromanya yang harum dan rasanya yang khas. Mirip dengan selasih (*Ocimum basilicum*), hanya selasih sering ditemukan tumbuh liar daripada dibudidayakan. Kemangi memerlukan sinar matahari penuh, akan lebih baik bila ditanam pada tanah yang gembur, berdrainase baik dengan pengairan cukup.

Bagian yang dikonsumsi:

Pucuk dan daun muda. Biji yang telah tua dapat pula dimasak menjadi minuman.

Budidaya:

Biji disemaikan dahulu dan kemudian dipindahtanamakan

Panen dapat dilakukan mulai umur 50 HST (panen dilakukan dengan memetik pucuk muda sekaligus untuk mencegah keluarnya bunga agar tanaman berumur lebih panjang)

### Labu Air

(*Lagenaria siceria*) Famili: Cucurbitaceae

Buah bulat memanjang berwarna hijau muda dengan kulit mulus. Panjang buah 10-50 cm dengan berat 0.5 - 1.5 kg.

### Labu Siam

(Chayote (Ingg.), *Sechium edule* (Latin)) Famili: Cucurbitaceae

Tanaman sama seperti keluarga timun-timunan lainnya. Buah berwarna hijau dan bentuknya mirip markisa besar (*Passiflora quadrangularis* L.) atau hanya berukuran lebih kecil. Ketinggian tempat tumbuh optimal 200-1000 m dpl. Sebaiknya ditanam pada permulaan musim hujan. Mulai berbuah umur 5 bulan dan dapat masih dapat berproduksi hingga beberapa tahun.

Mangkogan  
(*Nothropanax scutellarium*)

Deskripsi:

Tanaman perdu dengan tinggi dapat mencapai 3 m. Ditanam orang sebagai tanaman hias/pagar, namun dapat pula sebagai sumber sayuran. Banyak mengandung vitamin A.

Bagian yang dikonsumsi:

Daun muda

Budidaya:

Perbanyak dengan stek batang

Melinjo  
(*Gnetum gnemon* (Latin))

Deskripsi:

Tanaman tahunan yang dapat mencapai tinggi 5-10 m, tajuk membentuk piramid atau kerucut yang langsing. Biji tua dibuat emping melinjo yang sudah terkenal kelezatannya itu.

Bagian yang dikonsumsi:

Pucuk dan daun muda serta buah baik muda maupun tua

Perbanyak:

Biji memerlukan waktu sedikitnya 6 bulan untuk berkecambah

Cangkok merupakan cara paling cepat dan mudah

Stek, dapat menghasilkan banyak bibit namun agak sulit tumbuhnya. Bahan stek diambil dari pohon betina (yang menghasilkan bunga).

Mengkudu/Pace  
(*Morinda citrifolia* (Latin))

Bagian yang dikonsumsi :

Pucuk dan daun muda untuk lalap. Buah untuk sumber obat.

Petai  
(*Parkia speciosa*)

Deskripsi:

Tanaman tahunan yang dapat mencapai tinggi 25 m. Ketinggian tempat tumbuh optimal 200 – 800 m dpl. Di daerah yang lebih rendah tanaman banyak diganggu oleh kumbang penggerek sedangkan di daerah yang lebih tinggi bijinya tidak dapat besar. Mulai berbuah pada umur 4-6 bulan dengan usia paling produktif 8-10 tahun.

Bagian yang dikonsumsi:

Biji

Budidaya:

Memerlukan air yang cukup dengan drainase yang baik

Sinar matahari penuh

Perbanyakan dapat menggunakan biji

Petai Cina/Lamtoro  
(*Leucaena glauca/Laucaena leucocephala*)

Dapat tumbuh dimana-mana. Membutuhkan cahaya matahari penuh dapat ditanam sebagai tanaman pelindung dan daunnya sebagai sumber pakan ternak. Biji muda dapat digunakan sebagai lalap, sedangkan biji tuanya dapat digunakan sebagai lodeh, botok, sambal goreng atau toge (kecambah).

Salam  
(*Eugenia polyantha*)

Tanaman tahunan yang dapat mencapai tinggi 25 m. Daunnya digunakan sebagai penyedap masakan dan dapat pula digunakan untuk terapi diabetes. Buahnya kecil-kecil, berwarna merah bila sudah tua dan rasanya manis agak sepat.

Sereh  
(*Andropogon citratus*)

Akarnya banyak digunakan sebagai penyedap masakan maupun obat. Selain sereh biasa, juga ada sereh wangi yang daunnya tidak sekasar sereh biasa, menghasilkan aroma wangi dan disuling untuk diambil minyaknya. Penanamannya cukup dengan pisahan dari rumpunnya. Sebaiknya ditanam pada awal musim hujan. Lubang tanam jangan ditutup seluruhnya, tapi secara berangsur-angsur agar tanaman kokoh. Perawatan adalah dengan membumbun tanaman bila akarnya kelihatan muncul ke permukaan tanah.

Singkong/Ketela/Ubi Kayu  
(*Manihot esculenta*)

Deskripsi :

Tanaman perdu yang dapat mencapai tinggi 3-5 m. Ditanam untuk dipanen umbinya maupun ditanam rapat sebagai tanaman pagar untuk diambil daunnya saja. Kandungan asam sianida yang terlalu tinggi dapat menyebabkan keracunan, seperti 'telo druwo' (Jawa, ketela hantu).

Bagian yang dikonsumsi :

Umbi, banyak mengandung pati dapat sebagai pengganti beras di daerah tandus.

Daun muda, sumber protein, lemak, vitamin A dan B1.

Budidaya :

Perbanyak dengan stek batang

Talas  
(Taro (Ingg.), *Colocasia esculenta* (Latin)) Famili: Araceae

Tumbuh liar di India dan Asia Tenggara. Ditanam di India 4000 – 7000 tahun yang lalu. Diduga dibawa oleh orang Indonesia ke Madagaskar tahun 500 M yang kemudian menyebar di Africa.

Tanaman monokotil, tinggi 90-180 cm. Ada 4 jenis yang banyak diusahakan orang, yaitu:

Talas pandan, umbi berbau seperti pandan wangi kalau sudah direbus. Tanaman berwarna keunguan dengan pangkal daun kemerahan.

Talas ketan (Talas Bogor), umbi lekat seperti ketan kalau sudah direbus. Tanaman berwarna hijau muda dan banyak menghasilkan anakan dan berumbi besar.

Talas Banteng, berumbi besar tapi rasanya tidak enak. Tangkai daun berwarna ungu.

Talas luhun anak, anakan banyak sekali tapi umbinya kecil-kecil.

Bagian yang dikonsumsi:

Umbi

Budidaya:

Perbanyak melalui umbi

Tidak tahan suhu dingin

Memerlukan air dalam jumlah besar selama pertumbuhan

pH optimum 6-7

Panen: 7-11 BST

Turi

Seperti halnya petai cina, turi tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Dapat digunakan sebagai tanaman pelindung dan sumber pakan ternak serta daunnya dapat digunakan sebagai sumber pupuk hijau. Bunga dan daun muda dapat dikonsumsi sebagai sayuran. Terdapat dua jenis turi, yaitu turi yang menghasilkan bunga berwarna putih dan merah.

Kearifan masyarakat tradisional dalam menghadapi hama dan penyakit tanaman pada pertanian memiliki sikap yang sangat arif walaupun kadangkala terasa aneh oleh pandangan umum. Petani tradisional memandang bahwa hama dan penyakit tanaman merupakan bagian dari kehidupan untuk keseimbangan alam. Serangan ulat bulu pada tanaman buah-buahan dianggap suatu berkah, karena hama ulat bulu membantu proses perontokan daun untuk pembentukan daun dan tunas-tunas baru, dengan harapan musim berbuah berikutnya tanaman akan berbuah lebih banyak.

Trus bagaimana kalau kita ingin menjaga agar tanaman kita gak terserang penyakit, tapi tetap ramah lingkungan ?  
Kita bisa membuat Pestisida Organik

Resep I

Bahan yang diperlukan :

- Tembakau ½ kg;
- air 2 liter;
- kapur banus 4 butir digerus.

Cara pembuatannya:

- Tembakau direndam air 2 liter selama dua hari.
- Campurkan gerusan kapur banus.
- Setiap 2 sendok makan rendaman tembakau dan kapur banus dicampur dengan air cucian 1 liter.
- Semprotkan pada tanaman yang sedang kena hama penyakit.

Resep II

Bahan yang diperlukan:

- tembakau 1 ons;
- jahe 1 ons;
- bawang putih 1 ons;
- air 5 liter.

Cara pembuatannya:

Jahe dan bawang putih dihaluskan, campur dengan tembakau dan masukkan air, tutup rapat dan simpan selama 2 hari 2 malam langsung digunakan. Resep pengendali hama ini bisa digunakan untuk 10.000 m<sup>2</sup> lahan.

Sebaiknya pestisida ini digunakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 atau 17.00 WIB. Kalau masih ada sisa bisa disimpan kurang lebih 1 minggu. Pemakaian bisa diulangi kalau hama penyakitnya masih belum hilang tuntas.

Pengendali hama ini lebih efektif bila digunakan untuk tiga kali pemakaian, atau kalau misalnya masih tersisa banyak bisa disimpan di tempat yang tidak terkena sinar matahari.

### Tentang tanaman Organik yang Ramah Lingkungan

- Dalam pembuatan tanaman organik yang paling mendasar adalah media tanam. Tanah yang dipakai serta pupuknya juga harus bersifat organik. Artinya tidak boleh mengandung unsur-unsur kimia berbahaya, seperti yang ada pada aneka pupuk buatan pabrik.
- Pupuk yang dipakai sebaiknya berasal dari bahan-bahan alami. Sifatnya juga mudah didaur ulang lewat bantuan makhluk hidup seperti cacing, bakteri, atau jamur. Pupuk alami yang dihasilkan akan menjadi makanannya tanaman.
- Keunggulan memakai pupuk alami juga dapat membuat tanah semakin subur dan tetap lestari. Pasalnya, dalam pupuk tersebut banyak sekali mengandung unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan.
- Sedangkan bila memakai pupuk kimia pada tanah, lanjut dia, dapat menimbulkan unsur nitrogen yang tinggi didalamnya. Zat tersebut akan diserap oleh tanah dalam bentuk nitrit, dan pada kondisi tertentu akan diubah menjadi nitrat. Bila makan sayur atau buah yang mengandung nitrat, maka tubuh akan mencerna menjadi nitrosamine. Zat inilah yang akan membentuk sebagai pencetus penyakit kanker lambung atau kanker lainnya.

# CARA MEMBUAT RAMUAN ALAMI UNTUK MENUNJANG PERTANIAN ORGANIK

## A. Mikro Organisme Nabati

Pembuatan pupuk kompos maupun pestisida alami untuk mempercepat proses fermentasi biasanya digunakan bahan masukan bakteri. Kegunaannya agar proses pembuatannya lebih cepat

Dengan memasukan bakteri fermentasi dalam pengomposan dapat berlangsung 1- 2 minggu. Prinsipnya bakteri itu membantu mempercepat proses pengomposan. Bakteri yang biasa digunakan dan banyak dijual di toko-toko pertanian adalah EM-4, namun untuk menghemat biaya kitapun dapat membuat bakteri sendiri dengan berbagai cara dari bahan-bahan yang kita miliki dan hasilnya tidak kalah dengan bakteri yang dijual seperti EM-4.

### 1. Cara pertama

#### Bahan

1. Perasan becek (kotoran kambing, sapi yang masih ada di dalam usus dan belum berbentuk kotoran) sebanyak 5 liter
2. Terasi  $\frac{1}{4}$ -1 kg
3. Katul/bekatul minimal 3 kg  
Buah-buahan matang secukupnya atau dapat diganti dengan 1/4kg ula merah/gula pasir/tetes tebu (pilih salah satu)

#### Cara pembuatan

1. Kotoran kambing atau sapi dikeluarkan dari dalam usus (bisa memanfaatkan kalau ada orang menyembelih kambing atau sapi).
2. Campurlah kotoran yang agak keras dan yang sudah lunak. Bila terlalu keras berilah sedikit air.
3. Campuran tersebut dimasukan kedalam kain, kemudian diperas hingga tinggal ampasnya dan air perasannya merupakan bahan dasar bakteri alami ditampung pada sebuah wadah/tempat.
4. Rebus air sebanyak 5 liter di dalam panci besar hingga mendidih.
5. Masukan terasi yang sudah dihaluskan sambil di aduk aduk, kemudian masukan juga katul secara perlahan-lahan lalu dinginkan
6. beberapa jenis buah-buahan matang seperti nanas, mangga, pisang, pepaya dan lain diparut kemudian diperas dan diambil sari buahnya.
7. Masukan air perasan sari buah-buahan tadi ke dalam adonan terasi dan bekatul, serta masukan juga 5 liter air perasan kotoran dan aduk hingga merata.
8. Simpan di tempat yang tidak terkena cahaya matahari langsung selama satu minggu.
9. Bahan siap digunakan untuk pembuatan kompos.

## 2. Cara kedua

### Bahan

1. Berbagai jenis sari buah-buahan.
2. Tetes air nira kelapa atau aren atau dapat diganti dengan gula pasir yang diencerkan seperti tetes.

### Cara Pembuatan

1. Buah-buahan yang masak dihancurkan atau diparut, diperas dan diambil sari buahnya
2. Air perasan sari buah dicampur dengan tetes gula/nira dengan perbandingan 1:1
3. Simpan pada tempat yang tidak terkena cahaya matahari selama satu minggu
4. Bahan tersebut siap digunakan untuk pembuatan kompos atau pembuatan pupuk cair dengan penambahan air 1:1

## B. Kompos Bakteri Alami

### Bahan

1. Arang sekam 100kg
2. Kotoran hewan 200kg
3. Dedak atau bakatul 3-5kg
4. Gula pasir atau gula merah 1/2kg yang dilarutkan dalam air
5. Bakteri 1/5 kg
6. Air secukupnya

### Pembuatan

1. Arang sekam, kotoran hewan, dedak dan gula dicampur sampai merata pada tempat yang bersih dan teduh, jangan terkena hujan dan sinar matahari secara langsung.
2. Campurkan bakteri ke dalam air kemudian siramkan pada bahan sambil diaduk-aduk hingga merata.
3. Tutup dengan plastik atau dedaunan sampai rapat
4. Tiap dua hari sekali diaduk-aduk sambil disiram air secukupnya.
5. Dalam 10 hari apabila sudah tidak terjadi proses pemanasan (fermentasi) kompos siap digunakan

### **C. Pembiakan bakteri Alami (Pupuk Cair)**

#### Bahan

1. bakteri 1 liter
2. Hijauan atau serasah dari tanaman yang tidak bergetah atau sulit lapuk seperti karet, pinus, damar, nimba, jato, bambu dan lain-lain.
3. Terasi ½ kg dan campur dengan air secukupnya.
4. Gula pasir/gula merah/tetes tebu (pilih salah satu) sebanyak 1 kg dan larutkan dalam air
5. kotoran hewan 30 kg
6. Air secukupnya.

#### Pembuatan

1. Kotoran hewan dan dedaunan dimasukkan ke dalam drum
2. Kemudian masuka larutan gula, terasi dan larutan bakteri satu persatu
3. Tambahkan air hingga tergenang sambil diaduk-aduk
4. tutup drum dengan tutupnya
5. setelah 8-10 hari pembiakan bakteri sudah selesai dan tutup drum dibuka
6. Saring dan masukan ke dalam wadah/botol untuk disimpan
7. Ampas sisa saringan masih mengandung bakteri, sisakan 1-2 liter dan tambahkan air, terasi, larutan gula dengan perbandingan yang sama sambil diaduk-aduk dan tutup kembali wadah tersebut.
8. Setelah 8-10 hari bakteri sudah berkembang biak dan suap digunakan.
9. Lanjutkan pekerjaan tersebut hingga beberapa kali.

#### Kegunaan

1. Untuk membuat kompos.
2. Dapat digunakan langsung sebagai pupuk semprot
3. Tidak boleh dicampur dengan bahan lain, terutama bahan kimia atau bahan untuk pestisida seperti tembakau, nimba, gadung. Dan sebagainya

### **D. Pembuatan EM-Lestari 1**

#### Bahan

1. Berbagai jenis buah-buahan yang sudah masak 5 kg.
2. Tetes tebu, atau gula pasir/gula merah ¼ kg

#### Cara pembuatan

1. Bahan ditumbuk atau diparut.
2. Ambil sari buahnya dengan cara disaring atau di peras.

3. Larutkan tetes tebu atau gula pasir/gula merah.
4. Campurkan air perasan sari buah-buahan dengan larutan gula.
5. Disimpan ditempat yang tidak terkena sinar matahari selama 2 minggu.
6. Bahan siap digunakan untuk membuat kompos.

## **E. Pembuatan EM-Lestari 2**

### **Bahan**

1. Air cucian beras 1 liter
2. EM-Lestari 1 sebanyak 10 sendok makan.
3. Alkohol 40% atau air tape sebanyak 10 sendok makan.
4. Cuka 10 sendok makan
5. Gula pasir 1 ons

### **Cara pembuatan**

1. Semua bahan dicampur menjadi satu.
2. Disimpan di dalam botol yang tertutup selama 2 minggu dan tidak terkena sinar matahari.
3. Bahan siap digunakan.

### **Kegunaan**

1. Sebagai pupuk cair dan sekaligus mengendalikan hama tanaman.
2. Bahan pembuat kompos

## **F. Pupuk Hijau Alami**

### **Bahan**

1. 200 kg hijau daun atau sampah dapur organik
2. 10 kg dedak/bekatul halus.
3.  $\frac{1}{4}$  kg gula pasir/gula merah.
4.  $\frac{1}{4}$  liter bakteri.
5. 200 liter air atau secukupnya

### **Pembuatan**

1. Hijau daun dicacah dan dibasahi.
2. Campurkan dedak halus atau bekatul dengan hijau daun.
3. Larutkan gula pasir atau gula merah dengan air secukupnya.
4. Masukkan bakteri ke dalam air, kemudian campurkan larutan gula kedalamnya.
5. Campurkan seluruh bahan diaduk sampai rata.

6. Buat tumpukan bahan pada tempat yang rata setebal 15-20 cm dan ditutup rapat dengan plastik atau dedaunan.
7. Dalam waktu 3-4 hari kompos telah jadi.

### **G. Membuat Pupuk Bokasi**

#### Bahan

1. Kotoran ternak 60% bagian.
2. tanah humus 255 bagian.
3. Potongan kecil-kecil merang padi 10& bagian.
4. Bakatul/bungkil5% bagian.

#### Cara Pembuatan

1. Aduk bahan hingga merata sambil disiram air secukupnya jangan sampai becek.
2. Tutup dengan plastik atau dedaunan dan jangan sampai terkena hujan atau matahari langsung.
3. Setiap 3 hari bahan diaduk dan tambahkan air siram bila keadaan kering.
4. Proses pengomposan akan selesai selama 2-3 minggu.
5. Air siraman dapat ditambahkan bakteri EM-4, EM-Lestari atau larutan gula pasir atau gula merah 1 sendok perliter.

### **H. Pupuk Organik Semprot.**

#### Bahan

1. Gula merah  $\frac{1}{2}$  kg
2. Buah nanas matang 1 buah
3. Rebung bambu  $\frac{1}{2}$  ons
4. Kecambah  $\frac{1}{2}$  kg
5. Sulur beringin  $\frac{1}{2}$  ons
6. Air 5 liter

#### Cara Membuat

1. Semua bahan ditumbuk/dihancurkan kemudian derendam didalam air.
2. bahan disaring dan tempatkan dalam botol.
3. bahan siap digunakan dengan takaran/dosis 1 gelas untuk 10 liter air
4. Bahan disemprotkan pada tanaman 10 hari sekali

#### Kegunaan

Menyuburkan tanaman yang berumur 20-50 hari